

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur atau patah tulang kini menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling sering terjadi di masyarakat. Fraktur atau patah tulang adalah gangguan dari kontinuitas yang normal dari suatu tulang (Black & Hawks, 2014). Ekstermitas merupakan lokasi yang paling rentan terjadi fraktur karena berfungsi sebagai penyangga atau penopang tubuh saat berjalan maupun saat beraktivitas.

Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) mencatat dalam kurun waktu 2017-2018 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia, dan 1,3 juta orang menderita fraktur akibat kecelakaan lalu lintas (WHO, 2018). Laporan lain menurut *The National Trauma Data Bank* tahun 2016, fraktur ekstermitas bawah menjadi cedera yang paling banyak terjadi dengan 354.558 (40,09%) kasus dengan *case fatality rate* (CFR) adalah 16,17%, tertinggi kedua setelah cedera kepala. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (RISKESDAS) tahun 2018, tercatat angka kejadian fraktur di Indonesia sebanyak 5,5%, dan dari sekian banyak kasus fraktur di Indonesia, fraktur ekstermitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi yaitu 67,9%. Adapun dari 45.987 kasus, 19.754 diantaranya merupakan fraktur femur yang menempati angka tertinggi kasus fraktur ekstermitas bawah akibat kecelakaan. (Kemenkes RI, 2018).

Fraktur femur adalah hilangnya kontinuitas tulang paha, kondisi fraktur femur secara klinis bisa berupa fraktur femur terbuka dan tertutup. Penyebab fraktur femur pada umumnya disebabkan karena terjatuh. Namun ada beberapa faktor risiko yang ikut terlibat antara lain, usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), etnik, riwayat cedera pasien, riwayat penggunaan obat-obatan seperti kortikosteroid, dan riwayat diabetes serta osteoporosis. Lokasi fraktur femur bervariasi, mulai dari bagian proksimal, *corpus*, maupun bagian distal dari femur. Adapun insiden fraktur proksimal femur, sekitar 90% didominasi oleh fraktur *collum femur* (Filipov, 2014).

Fraktur *collum* femur atau fraktur leher femur merupakan fraktur yang perlu mendapatkan perhatian khusus dimana leher femur adalah tulang persambungan antara tulang panggul dan tulang paha. (Apley & Solomon, 2018). Jumlah kasus fraktur *collum* femur setiap tahunnya di Amerika Serikat mencapai lebih dari 250.000 kasus setiap tahunnya dan biasanya paling banyak terjadi pada usia diatas 50 tahun (Filipov, 2014). Prevalensi terjadinya kasus ini diseluruh dunia diperkirakan sejumlah 4,5 juta, 740.000 diantaranya dapat mengakibatkan kematian dan 1,75 juta menyebabkan kecacatan di dunia per tahun serta diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2050 (Burk, *et al.*, 2012).

Kasus fraktur di Provinsi Bali sendiri masih menjadi masalah kesehatan yang banyak ditemui di fasilitas kesehatan. Kejadian fraktur di Provinsi Bali menurut RISKESDAS tahun 2018 mencapai prevalensi hingga 7,5% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung, dari 76 kasus fraktur yang tercatat dalam kurun waktu Januari

2021 – April 2022, 66 kasus diantaranya merupakan fraktur femur (SIM RS Kabupaten Klungkung, 2022).

Meskipun angka kejadian fraktur *collum* femur terbilang rendah dibandingkan kasus fraktur pada bagian tubuh lainnya, namun kasus fraktur ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, terlebih kasus ini lebih banyak dialami oleh pasien berusia lanjut yang sangat rentan menderita komplikasi karena dapat menyebabkan nekrosis avascular kaput femur, osteoarthritis, deformitas, spasme otot, kerusakan neuromuscular, keterbatasan melakukan pergerakan sampai ulkus decubitus (Apley & Solomon, 2018). Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya komplikasi tersebut perawat dituntut dapat memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh pada pasien dengan fraktur.

Hampir semua kondisi fraktur menimbulkan ketidaknyamanan dan keterbatasan gerak pada penderitanya. Menurut Pierik (2015, dalam Lubis 2020) pasien fraktur datang ke rumah sakit dengan keluhan utama nyeri yang berat. Meskipun prevalensi nyeri berat, namun hanya 35,7% dari pasien yang menerima analgesic dan hanya 12,5% dari pasien yang mendapatkan manajemen nyeri analgesic yang memadai sehingga lebih dari dua pertiga dari pasien fraktur masih memiliki nyeri sedang sampai berat. Nyeri tidak lagi dipandang sebagai kondisi alami dari cedera atau trauma yang akan berkurang secara bertahap seiring waktu, karena nyeri yang tidak mereda dapat menyebabkan komplikasi, peningkatan lama rawat inap rumah sakit, dan distress (Noor, 2016). Oleh karena itu, diperlukan manajemen nyeri yang efektif yang dapat diberikan oleh perawat dalam menangani masalah tersebut.

Strategi dalam manajemen nyeri meliputi dua tipe dasar intervensi yaitu intervensi farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan nyeri secara farmakologis melibatkan penggunaan obat. Sedangkan, manajemen nyeri non farmakologis merupakan salah satu cara yang digunakan dibidang kesehatan untuk mengurangi nyeri tanpa menggunakan obat-obatan, sehingga sebagian tindakan yang dapat diberikan secara mandiri oleh perawat. Beberapa manajemen nyeri non farmakologis diantaranya penggunaan teknik distraksi, teknik relaksasi, hypnosis, *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation* (TENS), pemijatan, tusuk jarum, dan aroma terapi (Aristiawan, 2018). Penatalaksanaan nyeri secara non farmakologi, dapat juga dilakukan dengan stimulasi kutaneus (Kozier & Erb, 2009). Stimulasi kutaneus atau terapi berbasis suhu, dapat berupa kompres panas dan kompres dingin.

Kompres pada tubuh bertujuan untuk meningkatkan perbaikan dan pemulihan jaringan (Purnamasari, dkk., 2014). Efek panas dapat meredakan nyeri dengan meningkatkan relaksasi otot, sedangkan efek dingin dapat meredakan nyeri dengan memperlambat kecepatan konduksi saraf dan menghambat impuls saraf (Kozier & Erb, 2009). Kompres dingin merupakan salah satu perawatan non farmakologis untuk nyeri akut karena injuri (Lubis, 2020). Terapi dingin menimbulkan efek analgetik dengan memperlambat kecepatan hantaran saraf sehingga impuls nyeri yang mencapai otak lebih sedikit (Price, 2013).

Menurut Novita (2012, dalam Purnamasari, dkk., 2014) pada umumnya dingin lebih mudah menembus jaringan dibandingkan dengan panas. Ketika otot sudah mengalami penurunan suhu akibat aplikasi dingin, efek dingin dapat bertahan lebih lama dibanding dengan panas karena adanya lemak subkutan yang bertindak

sebagai insulator, di sisi lain lemak subkutan merupakan *barrier* utama energi dingin untuk menembus otot. Dingin memberikan efek fisiologis yakni vasokonstriksi pada pembuluh darah, menurunkan aktivitas ujung saraf pada otot, menurunkan respon inflamasi, menurunkan aliran darah dan mengurangi edema, serta mengurangi rasa nyeri local.

Efektivitas kompres dingin dengan menggunakan metode yang bervariasi telah banyak diteliti dan diaplikasikan dalam asuhan keperawatan. Salah satu inovasi pemberian terapi kompres dingin adalah menggunakan *cold pack*. Menurut Price and Wilson (2005, dalam Kristanto, 2016), *cold pack* merupakan pengganti biang es (*dry ice*) atau es batu. Bila biasanya kompres dingin diberikan dengan menggunakan es batu, saat ini telah dikembangkan *cold pack* sebagai gantinya, dimana bentuknya berupa gel *ammonium-nitrate fertilizer* dalam kontener yang tidak mudah pecah atau bocor.

Cold pack sendiri memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan es batu. Penggunaan es batu, yang tidak tahan lama dalam suhu ruang dan hanya dapat digunakan sekali saja dinilai kurang efektif untuk penggunaan secara berulang. *Cold pack* dapat digunakan berkali-kali dengan hanya mendinginkan kembali kedalam lemari pembuat es (*Freezer*). *Cold pack* merupakan produk alternatif pengganti dry ice atau es batu yang dapat tahan mencapai 8-12 jam tergantung box yang digunakan. Selain itu pemakaian *cold pack* aman secara berulang-ulang selama kemasan tidak bocor (rusak).

Terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan Aristiawan (2018) yang berjudul “Analisis Praktek Klinik Keperawatan dengan Inovasi Intervensi Pemberian

Cold Pack untuk Menurunkan Tingkat Nyeri pada Pasien Fraktur di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda” yang menunjukkan hasil analisa pemberian *cold pack* menunjukkan adanya penurunan frekuensi skala nyeri sesudah pemberian intervensi pada pasien fraktur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengaplikasikan riset tentang terapi kompres dingin tersebut dalam pengelolaan kasus yang dituangkan dalam Karya Tulis Ilmiah Ners (KIAN) dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Pasien *Close Fraktur Collum Femur Dextra* dengan Intervensi *Cold Pack* Di Ruang Apel RSUD Klungkung”.

B. Rumusan Masalah

Masalah keperawatan yang difokuskan pada penelitian ini adalah pada pasien dengan masalah nyeri akut pada pasien *close fraktur collum femur dextra*. Nyeri akut merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan actual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan sampai berat yang berlangsung kurang dari tiga bulan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018). Apabila dapat mengganggu kualitas hidup. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Pasien *Close Fraktur Collum Femur Dextra* dengan Intervensi *Cold Pack* di Ruang Apel RSUD Klungkung?”.

Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien *close* fraktur *collum* femur *dextra* dengan intervensi *cold pack* di Ruang Apel RSUD Klungkung.

2. Tujuan khusus

Secara mengkhusus penelitian pada pasien *close* fraktur *collum* femur *dextra* dengan nyeri akut di Ruang Apel RSUD Kabupaten Klungkung tahun 2022 bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi data hasil pengkajian pada pasien *close* fraktur *collum* femur *dextra* dengan nyeri akut di Ruang Apel RSUD Kabupaten Klungkung tahun 2022.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan yang dirumuskan pada pasien *close* fraktur *collum* femur *dextra* dengan nyeri akut di Ruang Apel RSUD Kabupaten Klungkung tahun 2022.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada pasien *close* fraktur *collum* femur *dextra* dengan nyeri akut di Ruang Apel RSUD Kabupaten Klungkung tahun 2022.
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan inovasi yaitu kompres dingin menggunakan *cold pack* pada pasien *close* fraktur *collum* femur *dextra* dengan nyeri akut di Ruang Apel RSUD Kabupaten Klungkung tahun 2022.

- e. Mengidentifikasi hasil evaluasi pada asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien *close* fraktur *collum* femur *dextra* di Ruang Apel RSUD Kabupaten Klungkung tahun 2022.
- f. Menganalisis intervensi inovasi terapi kompres dingin menggunakan *cold pack* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien *close* fraktur *collum* femur *dextra* di Ruang Apel RSUD Kabupaten Klungkung tahun 2022.

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau pengembangan ilmu keperawatan medical bedah khususnya asuhan keperawatan pada pasien *close* fraktur femur dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data bagi peneliti berikutnya khususnya terkait dengan intervensi yang diberikan kepada pasien *close* fraktur femur dengan masalah keperawatan nyeri akut.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perawat, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tindakan mandiri keperawatan non farmakologis untuk menurunkan intensitas nyeri pasien *close* fraktur femur.
- b. Bagi institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi manajemen dalam menambahkan terapi kompres dingin menggunakan *cold pack* sebagai salah satu standar intervensi rumah sakit dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien *close* fraktur femur secara non farmakologis.

- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta nantinya dapat diaplikasikan secara mandiri oleh masyarakat dalam penatalaksanaan nyeri pasien *close* fraktur femur secara non farmakologis dengan terapi kompres dingin menggunakan *cold pack*.